

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Makna

Setiap manusia melakukan komunikasi dan interaksi. Ketika melakukan komunikasi dan interaksi tersebut, manusia saling menerjemahkan dari setiap perkataan atau kalimat-kalimat yang keluar dari setiap pembicaraan. Untuk memahami dan memberikan respon balik dari perkataan tersebut, maka terlebih dahulu harus mencari makna dari setiap perkataan yang dilontarkan. Setelah proses memaknai, maka manusia dapat saling menerjemahkan dan merespon setiap perkataan atau tindakan manusia lainnya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia makna adalah arti.²² Pengertian makna menurut Brown dalam mendefinisikan makna sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi lain, kata, kalimat dan apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia baik itu dari segi indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya.²³

²² Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hal. 435

²³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 256

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan konsep makna. Model proses makna Wendell Johnson dalam Alex Sobur, menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia, diantaranya:

- 1) Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia.
- 2) Makna berubah. Kata-kata relatif statis.
- 3) Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas.
- 4) Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

24

Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menjelaskan sebuah makna ritualisasi yang keberadaannya masih berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Makna ini digunakan untuk melihat pemahaman masyarakat sekarang mengenai tradisi kematian yang mereka jalankan, dan ingin melihat perbandingan pemahaman makna antara masyarakat sekarang dengan masyarakat dahulu.

Memaknai ritualisasi kematian yang ada di Desa Klumpit baik antara orang dulu dengan orang sekarang pasti mengalami perbedaan. Akan tetapi pemahaman fungsi dan tujuan dari ritualisasi kematian tersebut dimata mereka

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 258-259

tetap sama. Karena orang sekarang lebih kritis dan mengerti agama, maka orang sekarang memaknai sebagai shodaqoh saja. Sedangkan orang dulu pemikirannya lebih tradisonal dan belum mengenal agama, maka mereka memaknai, kelak sang hewan itu akan membawa si orang meninggal tadi melewati rintangan di akhirat, sedangkan tambangan sebagai tali yang nantinya dapat membantu menyeberangi jembatan sirotol mustakim. Akan tetapi nenek moyang mereka memaknai ritualisasi itu sebagai penarik dan mengundang agar masyarakat mau datang untuk ikut membantu dan mendoakan jenazah ke tempat terakhirnya yang kekal dan abadi.

2. Pengertian Tradisi

Jika mendengar kata tradisi, pasti identik dengan zaman kuno dan berhubungan dengan orang-orang klasik. Padahal keberadaan tradisi di tengah-tengah masyarakat modern juga masih bertahan. Zaman sudah berganti ke globalisasi, bersamaan pula dengan teknologi yang semakin canggih, namun tradisi juga masih menunjukkan pengaruhnya yang besar dalam mempengaruhi pemikiran masyarakat sekarang.

Indonesia salah satu negara yang banyak akan tradisi. Di setiap pulau, daerah-daerah khususnya yang berada di wilayah semi perkotaan masih percaya dan memegang erat tradisi.

Pengertian tradisi menurut kamus sosiologi adalah adat-istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dipelihara. Adapun pengertian lain dari tradisi secara besarnya adalah kebudayaan yang sistematis dari suatu

masyarakat, yang menjadi pencerminan. Sedangkan pengertian tradisi menurut kelompok adalah aspek subjektif kebudayaan suatu kelompok yang dipelihara turun-temurun melalui bahasa, nilai-nilai, kepercayaan, perasaan, sikap-sikap dan seterusnya.²⁵

Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah suatu tradisi yang terjadi bertahun-tahun lamanya dan sampai sekarang masih digenggam erat oleh masyarakat sekitar. Tradisi ini dilaksanakan ketika ada salah satu sanak keluarga yang meninggal. Tradisi ini berupa tradisi kematian. Tradisi kematian ini berada di Desa Klumpit yang berupa tradisi penyembelihan hewan dan pemberian uang tandingan. Tradisi ini sebenarnya hanya sebuah warisan dan diteruskan generasi berikutnya. Bagi orang modern tradisi dianggap sesuatu yang janggal, sebab ketika ada orang yang meninggal, maka keluarga yang ditinggalkan harus mencari hutangan untuk membeli hewan ternak dan membagi-bagikan uang tandingan kepada para pelayat yang datang. Nominal yang dibutuhkan tidak hanya ratusan ribu, paling sedikit jutaan sampai puluhan juta.

3. Pengertian Penyembelihan Hewan

Penyembelihan hewan biasa ditafsirkan oleh kaum Islam sebagai kurban. Umat Islam biasanya melakukan kurban pada saat hari besar Islam yaitu hari raya Idul Adha. Kurban menurut Islam adalah sunah, jadi ketika hari raya bagi orang yang mampu disarankan untuk menyumbangkan hartanya

²⁵ Soerjono soekanto, *Kamus Sosiologi*, hal. 520.

yang dibendakan berupa sapi atau hewan berkaki empat yang memenuhi syarat yang ditentukan dalam hukum Islam, untuk di bagikan kepada umat islam yang lain. Tujuan dari kurban ini adalah untuk sedekah dan mensucikan harta yang dimilikinya.

Pengertian penyembelihan menurut Islam adalah memotong urat nadi hewan sampai putus dengan menggunakan benda tajam dan tidak tumpul disertai dengan membaca alfatihah. Islam mempunyai rukun dalam melakukan menentukan hewan yang pantas untuk dikurbankan diantaranya adalah hewan berkaki empat, tidak bertaring, tidak berukuku tajam, cukup umur, dalam keadaan sehat dan tidak membawa penyakit.

Adapun pengertian penyembelihan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menyembelih.²⁶ Dalam tradisi kematian di Desa Klumpit ada juga yang namanya penyembelihan hewan, akan tetapi penyembelihan yang dimaksud bukan seperti penyembelihan hewan kurban ketika Idul Adha. Melainkan sebagai proses ritualisasi yang sudah diyakini dan dilunturkan oleh nenek moyang terdahulu. Masyarakat sekarang hanya sebagai pewaris dari tradisi itu dan mereka hanya melanjutkan kesepakatan yang telah dilakukan oleh orang terdahulu.

Bagi orang dulu atau para sesepuh, penyembelihan hewan dalam ritualisasi di Desa Klumpit ini mempunyai tujuan berupa alat bantu atau transportasi ketika ada sebuah sanak saudara dari keluarga yang meninggal

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 1027.

dunia. Jadi, hewan ini dimaksudkan kelak dapat membantu orang yang meninggal untuk melewati perjalanan diakhirat. Namun bagi orang generasi sekarang itu dianggap sebagai sedekah. Sehingga dengan sedekah tersebut, nantinya amal sedekah tersebut dapat membantu orang yang meninggal sebagai alat untuk mempermudahnya masuk surga.

Orang tua zaman dulu juga mengatakan penyembelihan hewan sebagai alat untuk menarik para pelayat agar datang untuk mendoakan jenazah yang akan dikuburkan, sehingga dengan doa-doa yang dilakukan oleh para pelayat yang datang dapat membantu mempermudah jalan almarhum atau almarhumah menuju surga.

Proses penyembelihan hewan biasanya dilakukan setelah orang tersebut dinyatakan meninggal, kemudian keluarga yang masih hidup bersiap-siap untuk mencari hewan kambing atau sapi untuk di sembelih. Dulu hewan yang telah disembelih, dagingnya dimasak kemudian daging tersebut disajikan dengan nasi di piring dan dibagi-bagikan kepada pelayat. Namun tradisi tersebut mengalami perubahan, hasil penyembelihan tadi langsung dibagikan dalam bentuk mentahan. Sebab orang sekarang berpikiran bahwa itu terlalu merepotkan. Hewan yang disembelih juga ada syaratnya, tidak boleh hewan berkelamin betina, takutnya nanti diakhirat hewan itu bisa memlahirkan anak. Jadi hewan yang harus disembelih adalah berkelamin jantan.

4. Pengertian Tambangan

Tambangan merupakan istilah asing yang pernah didengar banyak orang. Masyarakat mungkin jarang yang mendengar tambangan dijadikan ritualisasi kematian. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tambangan maknanya sama dengan tambang yaitu proses menambang dengan perahu. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia tambangan mempunyai kata dasar yaitu tambang yang artinya tali yang besar (proses, cara, perbuatan menambang atau menambangkan).²⁷

Tambangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebutan yang dibuat oleh para masyarakat Desa Klumpit itu sendiri, yang mempunyai arti uang sedekah untuk para pelayat yang datang ke acara pemakaman seseorang yang meninggal dunia. Tambangan ini dimaksudkan sebagai alat untuk menambang ketika orang yang meninggal tersebut berada di jembatan sirotul mustakim. Orang dulu juga mengartikan tambangan adalah sebuah tali yang nantinya digunakan oleh orang yang meninggal sebagai alat bantu ketika akan menyebrangi jembatan sirotul mustakim.

Proses dari tambangan ini biasanya dilakukan sebelum jenazah dihantarkan ke liang lahat. Tambangan ini berupa uang. Jumlah yang dikeluarkan tidak ditentukan nominalnya, dan semua orang baik itu dari keluarga kaya atau miskin yang mengalami musibah yakni keluarganya meninggal dunia, diharuskan mengeluarkan uang tambangan tersebut. Semua

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 1130

tergantung kepada kemampuan finansial dari keluarga tersebut. Tidak ada batasan uang yang harus dikeluarkan.

Biasanya setelah dinyatakan jika salah satu keluarga ada yang meninggal, maka anggota keluarga yang lain akan mencari uang dari hasil simpanannya, terkadang juga meminjam ke sanak saudaranya yang lain untuk nanti di bagikan kepada pelayat. Semua tergantung kesepakatan keluarga dalam membagikan jumlah nominal uang tandingan. Jika mayat sudah selesai di kafani maka uang siap dibagikan kepada pelayat.

5. Pengertian Upacara adat Kematian

Pengertian upacara berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan/perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.²⁸

Sedangkan pengertian adat di identikkan dengan pengertian budaya, yang mana artinya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁹ Selain itu menurut kamus besar bahasa Indonesia, adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.³⁰

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 1250

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal. 180

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 7

Pengertian Kematian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menderita karena salah seorang meninggal.³¹ Kematian adalah suatu kejadian didunia yang paling dahsyat yang pernah terjadi pada diri manusia sesuatu yang menampakkan kemahakuasaan tuhan yang mutlak serta menegaskan betapa kerdilnya dan lemahnya manusia dihadapan-Nya.

Upacara Adat Kematian itu sendiri adalah suatu upacara yang dilakukan oleh keluarga sanak saudara dari orang yang meninggal sebagai wujud rasa hormat dan kasih sayangnya serta dilakukan secara turun temurun yang berlaku di daerah tersebut. Dibeberapa wilayah di Indonesia ada yang menggunakan upacara adat kematian ketika ada sanak keluarga yang meninggal dunia. Dan masing-masing daerah berbeda-beda dalam melakukan ritualisasi tersebut.

Upacara adat yang dilakukan didaerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Upacara adat kematian yang ada di Desa Klumpit biasanya melakukan penyembelihan hewan dan mengeluarkan uang tandingan ketika sanak saudaranya ada yang meninggal. Tak mengenal status sosial, baik itu dari keluarga kaya ataupun keluarga miskin, namanya tradisi harus dilaksanakan.

Segera setelah mendengar berita kematian itu, para tetangga meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukannya untuk pergi ke rumah keluarga yang tertimpa kematian itu. Setiap perempuan membawa

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 724

sebaki beras dan uang receh. Sebaliknya para lelaki hanya sekedar datang dan berdiri sambil ngobrol di seputar halaman.

Lebih dari upacara pergantian tahap yang manapun, upacara pemakaman dihadiri oleh semua orang. Perbedaan kelas, pertentangan ideologi, dan perselisihan pribadi sering mengubah kebiasaan, tetapi pada kematian, setiap orang di dekatnya dan setiap orang di kota itu yang kenal dengan almarhum atau ada hubungan kekeluargaan dengan almarhum datang pada pemakaman itu.³²

Dalam dunia batin masyarakat Jawa, tampak jelas bahwa alam disini dan alam disana(ghaib) bukanlah sesuatu yang serta merta terpisah secara tajam, melainkan suatu kesatuan yang padu dan masih memiliki suatu relasi serta interaksi secara timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Dengan demikian secara implisit dapat disimpulkan bahwa kematian bukan suatu keterputusan yang mutlak, melainkan masih ada kontinuitas tertentu. Sebab, kesinambungan antara alam disini dan disana akan selalu ada.³³

B. Kajian Teoritik

Sehubungan dengan tema dalam penelitian yaitu “Pergeseran Makna Tradisi Penyembelihan Hewan dan Tambangan dalam Upacara Adat Kematian di Desa Klumpit Kecamatan Soko Kabupaten Tuban” maka peneliti

³² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya), hal. 92

³³ Rangkai Wisnumurti, *Sangkan Paraning Dumadi* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 128-129

menggunakan dua yaitu teori interaksionisme simbolik milik Hebert Blumer dan konstruksi sosial milik Peter L Berger, sebagai acuan untuk menganalisis sebuah penelitian.

1. Teori Interaksionisme Simbolik Milik Hebert Blumer

Teori interaksionisme simbolik ini berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal pula sebagai aliran Chicago. Dari keseluruhan aliran pemikiran sosiologi, interaksionisme simbolik adalah teori yang paling sukar disimpulkan.

Hebert Blumer dalam mengembangkan teori ini, karenanya ia disebut juga sebagai tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik. Menurut Blumer, istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Sehingga dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya oleh proses interpretasi diantaranya oleh si aktor. Jelas

proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.³⁴

Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Benar penganut teori ini mempunyai perhatian juga terhadap stimulus dan respon. Tetapi perhatian mereka lebih ditekankan kepada proses interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang datang itu.

Berbeda dari pandangan paradigma fakta sosial yang telah dibahas, menurut teori interaksionisme simbolik ini fakta sosial bukanlah merupakan barang sesuatu yang mengendalikan dan memaksakan tindakan manusia. Fakta sosial sebagai aspek yang memang penting dalam kehidupan masyarakat, ditempatkannya didalam kerangka simbol-simbol interaksi manusia. Dalam hal ini Blumer kembali menyatakan bahwa organisasi masyarakat merupakan kerangka didalam mana tindakan-tindakan sosial mengambil tempat, bukan merupakan faktor penentu dari tindakan sosial. Pengorganisasian dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu adalah hasil dari kegiatan unit-unit tindakan dan bukan karena kekuatan-kekuatan yang terletak di luar perhitungan unit-unit tindakan itu. Kumpulan orang-orang yang merupakan unit-unit tindakan, tidak bertindak menurut

³⁴ Nasrullah nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Jakarta: Widya Padjadjaran, 2008), hal. 32

kultur, struktur sosial atau kesukaannya saja, melainkan bertindak menurut situasi tertentu.

Individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi. Bagi teori ini individual, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial.³⁵

Di samping itu menurut Hebert Blumer, tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat atau bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, obyek-obyek yang dibatasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan pada pihak lain.

George Ritzer menjelaskan gagasan Blumer mengenai konsep interaksionisme simbolik sebagai berikut:

Blumer kembali menyatakan bahwa organisasi masyarakat jadi faktor sosial, merupakan kerangka atau wadah tindakan-tindakan sosial mengambil tempat, bukan merupakan faktor penentu dari tindakan sosial. Pengorganisasian dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu adalah hasil dari kegiatan unit-unit tindakan dan bukan karena kekuatan-kekuatan yang terletak diluar perhitungan unit-unit tindakan itu. Kumpulan orang-orang yang merupakan unit-unit tindakan

³⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 52-53

tidak bertindak menurut kultur, struktur sosial atau kesukaanya saja, melainkan bertindak menurut situasi tertentu.³⁶

Orang memiliki hanya kemampuan untuk berpikir yang bersifat umum. Kemampuan ini mesti dibentuk dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menghantar interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial yakni sosialisasi. Kemampuan manusia untuk berpikir sudah dibentuk dalam sosialisasi pada masa anak-anak dan berkembang selama sosialisasi ketika orang jadi dewasa.

Pandangan interaksionisme simbolik tentang proses sosialisasi sedikit berbeda dari pandangan teori-teori lainnya. Bagi teori-teori lainnya, sosialisasi dilihat sebagai proses dimana individu mempelajari hal-hal yang ada didalam masyarakat supaya mereka bisa bertahan hidup didalam masyarakat. tetapi bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Di dalam proses itu, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan dia menginterpretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai dengan kebutuhannya.

Tentu saja interaksionisme simbolik tidak cuma tertarik pada sosialisasi saja melainkan pada interaksi pada umumnya. Interaksi adalah suatu proses dimana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi menyaring kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu berpikir mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku. Dalam kebanyakan

³⁶ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, hal. 32-33

tingkah laku, seorang aktor harus memperhitungkan orang lain dan memutuskan bagaimana harus bertingkah laku supaya cocok dengan orang-orang lain. Namun demikian tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir. Mereka membedakan dua macam interaksi, yakni interaksi non simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir dan interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir.

Pentingnya proses berpikir bagi interaksionisme simbolik nampak dalam pandangan mereka tentang obyek. Blumer, misalnya membedakan tiga macam obyek, yakni obyek fisis seperti kursi atau buku, obyek sosial seperti mahasiswa atau ibu, obyek abstrak seperti ide-ide atau prinsip-prinsip moral. Obyek-obyek tidak lebih dari benda-benda yang berada diluar sana tetapi mereka mempunyai arti penting ketika mereka didefinisikan oleh aktor. Karena itu setiap obyek mempunyai arti yang berbeda-beda untuk setiap aktor. Sebatang pohon mempunyai arti yang berbeda untuk seorang seniman, penyair, petani, religius atau tukang kayu.

Individu-individu mempelajari arti-arti dari obyek-obyek itu selama proses sosialisasi. Kebanyakan kita mempelajari arti-arti yang sama dari obyek-obyek itu tetapi dalam hal tertentu kita bisa memberikan arti yang berbeda kepada obyek yang sama. Namun hal itu tidak berarti bahwa interaksionisme simbolik menyangkal atau tidak mengakui essensi dari obyek

itu. Kayu adalah tetap kayu dalam artinya biasa. Perbedaannya hanya terletak dalam cara pandang yang berbeda.³⁷

2. Teori Konstruksi Sosial Milik Peter L Berger

Berikutnya teori yang digunakan dalam menganalisis persoalan yang dipilih peneliti adalah Teori Konstruksi Sosial milik Berger. Dalam teorinya Berger mengatakan bahwa “realitas terbentuk secara sosial” dan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi. Menurut Berger dan Luckman kita semua mencari pengetahuan atau “kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus” dalam kehidupan kita sehari-hari. Sosiologi terlibat dalam pencarian “pengetahuan” dan “realitas” yang lebih khusus, yang berada ditengah-tengah, diantara orang awam dan para filosof. Orang awam “mengetahui” realitasnya tanpa bersusah payah menggunakan analisa sistematis. Dipihak lain, para filosof dipaksa untuk mengetahui apakah pengetahuan itu valid atau tidak.

Berger setuju dengan pernyataan fenomenologis bahwa terdapat realitas berganda dari pada hanya suatu realitas tunggal (etnometodologi menekankan perbedaan dua realitas: realitas sehari-hari yang diterima tanpa dipertanyakan atau *common sense* dan realitas ilmiah). Berger menegaskan realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang

³⁷ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 107-108

obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subyektif). Dalam mode yang dialektis, dimana terdapat tesa, anti tesa dan sintesa. Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Sejalan dengan Durkheim dan tradisi kaum fungsionalisme struktural Berger mengakui eksistensi realitas sosial obyektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial. Berger sependapat dengan Durkheim yang melihat struktur sosial yang obyektif ini memang memiliki karakter tersendiri, tetapi asal mulanya harus dilihat sehubungan dengan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur merupakan satu proses yang kontinyu, bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas. Sebaliknya realitas obyektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat. Proses dialektika ini merupakan proses yang berjalan terus, dimana internalisasi dan eksternalisasi menjadi “momen” dalam sejarah. Sebagai elemen ketiga ialah proses internalisasi, atau sosialisasi individu ke dalam dunia sosial obyektif. Ketiga elemen ini, internalisasi, eksternalisasi, dan obyektifikasi, saling bergerak secara dialektis. Hukum dasar yang mengendalikan dunia sosial obyektif ialah keteraturan.³⁸

³⁸ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, hal. 301-303

Teori konstruksi sosial yang digagas oleh Berger dan Luckmann didalamnya memahami pertama, tentang “kenyataan” dan “pengetahuan.” Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat didalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial ialah berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Kedua, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan panduan cara berpikir Durkheim mengenai objektivitas dan Weber mengenai subjektivitas.

Masyarakat merupakan kenyataan objektif dan sekaligus sebagai kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat sepertinya berada diluar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada didalam masyarakat itu sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat ialah pembentuk individu. Melalui sentuhan Hegel yaitu tesis, anti tesis dan sintesa, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai objektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. *Eksternalisasi* adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan

manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga ada yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosio-kultural tersebut.

Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Didalam objektivasi realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan atau institusionalisasi.

Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.³⁹

³⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, hal. 36-38

C. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa judul terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sekarang dilakukan yang berjudul “Pergeseran Makna Tradisi Penyembelihan Hewan dan Tambangan dalam Upacara Adat Kematian di Desa Klumpit Kecamatan Soko Kabupaten Tuban” yaitu penelitian yang pernah ditulis oleh mahasiswi Yuyun Khoiriyah, dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam dengan judul penelitiannya yaitu “Tradisi Upacara Slametan Kematian Di Dusun Moyoruti Desa Brengkok Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan (Studi Akulturasi Budaya Islam dan Jawa)”.

Dia memaparkan bahwa dalam kematian ada upacara slametan. Dan Slametan itu ada bermacam-macam jenisnya diantaranya Slametan Surtanah atau Geblak yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang, slametan Nelung Dina yaitu upacara Slametan kematian yang diadakan pada hari ketiga sesudah meninggalnya seseorang, Slametan Mitung Dino yaitu upacara Slametan saat sesudah meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ketujuh. Kemudian Slametan Matang Puluh Dino atau empat puluh harinya, Slametan Nyatus atau seratus harinya, Slametan Mendak Sepisan dan Mendak Pindo, yaitu setahun dan dua tahunnya, Slametan Nyewu atau ke seribu harinya, Slametan Nguwis-uwisi atau peringatan saat kematian seseorang untuk terakhir kali.

Dari penjelasan penelitian terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang diajukan oleh peneliti yang berjudul “Makna Tradisi

Penyembelihan Hewan Dan Tambangan dalam Upacara Adat Kematian Di Desa Klumpit Kecamatan Soko Kabupaten Tuban” belum ada yang menggunakan judul tersebut, selain itu perbedaan penelitian yang dilakukan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada pembahasan yang berbeda arah, jika peneliti terdahulu lebih mengarah kepada proses upacara kematian berupa Slametan yang dilakukan setelah penguburan jenazah, sedangkan peneliti sekarang lebih mengarah kepada makna ritualisasi upacara kematian sebelum keberangkatan jenazah ke tempat penguburan.